

FAWATIHU AS-SUWAR DAN PESAN EKONOMI DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN KONTEKSTUAL PEMBUKAAN SURAH

Fitriah Ningsih¹, Chairunnisa², Andi Tenri Sri Muntu³, Muhammad Ilham⁴, Muh
Rustam Saputra⁵, Ridwan⁶, Nasrullah Sapa⁷

fitriahningsih222@gmail.com¹, chairunnisalahaji@gmail.com², anditenrisrimuntu@gmail.com³,
ilham090699@gmail.com⁴, muhrustamsaputra@gmail.com⁵, ridwan28421@gmail.com⁶,
nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id⁷

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran fawatihu as-suwar (pembukaan surah) dalam Al-Qur'an sebagai panduan nilai dan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berlandaskan syariah. Fawatihu memberikan pengantar tematik yang memperkuat pesan-pesan ekonomi seperti keadilan, keseimbangan dalam distribusi kekayaan, larangan eksploitasi, serta kewajiban berbagi melalui zakat, infak, dan sedekah. Kajian ini menyoroti relevansi fawatihu as-suwar dalam membentuk kerangka kerja ekonomi syariah, dengan pendekatan kontekstual yang memungkinkan integrasi nilai-nilai ini ke dalam kebijakan dan produk ekonomi syariah. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana pembukaan surah dapat membantu para ulama dan praktisi ekonomi dalam merancang solusi ekonomi yang selaras dengan maqasid syariah (tujuan syariah), menghadapi tantangan kontemporer, dan menciptakan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Pembukaan Surah, Ekonomi Syariah, Prinsip Ekonomi Islam, Maqhasid Syariah, Nilai-Sosial Ekonomi.

ABSTRACT

This research examines the role of fawatihu as-suwar (opening verses) in the Qur'an as a guiding framework for Islamic economic values and principles rooted in Shariah. Fawatihu often provide thematic introductions that emphasize economic messages such as justice, balance in wealth distribution, prohibition of exploitation, and the duty to share wealth through zakat, charity, and donations. This study highlights the relevance of fawatihu as-suwar in shaping the structure of Islamic economic systems, with a contextual approach that enables the integration of these values into Shariah-based economic policies and products. The research demonstrates how these opening verses can assist Islamic scholars and economic practitioners in designing economic solutions that align with maqasid shariah (Shariah objectives), address contemporary challenges, and foster sustainable social welfare. Abstract contains the discourses of the discipline area; the aims of the article; methodology; research finding; and contribution to the discipline of areas study.

Keywords : Fawatihu As-Suwar, Ekonomi Syariah, Prinsip Ekonomi Islam, Maqasid Syariah, Nilai Sosial-Ekonomi.

PENDAHULUAN

Tartib ayat (penyusunan ayat) dan fawatihu as-suwar (pembuka-pembuka surah) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Al-Qur'an. Keduanya memiliki kedudukan penting dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an, baik dari aspek teologis, struktural, maupun linguistik. Fawatihu as-suwar, atau pembuka-pembuka surah, memainkan peranan penting dalam memperkenalkan tema atau inti dari surah tersebut. Pembuka surah dapat berupa ayat-ayat pujian kepada Allah, sumpah, atau huruf-huruf muqatta'ah (seperti Alif Lam Mim), yang memiliki makna simbolis atau metaforis tertentu. Pembuka ini memberikan perhatian khusus kepada pembaca dan pendengar, menandakan bahwa pesan yang akan disampaikan dalam surah tersebut memiliki arti yang mendalam. Fawatihu as-suwar, atau pembukaan surah, memainkan peran strategis dalam membentuk kerangka kerja nilai-nilai ekonomi yang digariskan dalam Al-Qur'an. Sebagai

bagian dari susunan wahyu, fawatihu memberikan pengantar yang kuat yang sering kali menetapkan tema utama atau memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam surah tersebut. Dalam konteks ekonomi, pembukaan beberapa surah tertentu menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang menjadi dasar penting dalam ekonomi Islam.

Masalah utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana fawatihu as-suwar (pembukaan surah-surah dalam Al-Qur'an) memberikan panduan, arahan nilai, dan prinsip-prinsip yang relevan dengan pengembangan konsep dan praktik ekonomi Islam?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran fawatihu as-suwar (pembukaan surah-surah dalam Al-Qur'an) dalam memberikan panduan dan membentuk nilai-nilai ekonomi Islam yang mendasar, serta menelaah bagaimana konsep ini dapat digunakan sebagai kerangka kerja dalam pengembangan kebijakan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relevansi pembukaan surah dalam mengarahkan pesan-pesan ekonomi, seperti keadilan, keseimbangan, dan kewajiban sosial, serta mengidentifikasi bagaimana pendekatan kontekstual terhadap fawatihu as-suwar dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur sebagai sumber utama. Data primer mencakup kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir dan Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurthubi. Data sekunder mencakup jurnal, artikel ilmiah, dan buku terkait ekonomi syariah. Pendekatan kontekstual digunakan untuk mengkaji hubungan antara fawatihu dan pesan-pesan ekonomi dalam surah yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fawatihu as-Suwar dan Nilai Ekonomi Syariah

Fawatihu as-suwar (pembukaan surah) sering kali berfungsi sebagai pengantar yang menekankan nilai-nilai inti yang akan diusung dan dikembangkan dalam surah tersebut. Dalam konteks nilai ekonomi, fawatihu sering kali membawa pesan yang menegaskan keadilan, kesejahteraan sosial, serta tanggung jawab terhadap harta yang dimiliki oleh umat. Pembukaan ini tidak hanya memberikan arahan tematik tetapi juga menggarisbawahi prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan pengaturan ekonomi dalam Islam.

الْمَ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَالْآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

1. Alif Lām Mīm.
2. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,
3. (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,
4. dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.
5. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Sebagai contoh, Surah Al-Baqarah, yang merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an, diawali dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah dan menginfakkan sebagian rezeki yang diberikan. Perintah ini tidak hanya menekankan aspek spiritualitas melalui

takwa tetapi juga mengandung pesan sosial dan ekonomi yang mendalam. Infak dalam ajaran Islam adalah salah satu bentuk filantropi yang bertujuan untuk menyeimbangkan distribusi kekayaan di antara masyarakat, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan memberikan kontribusi pada kesejahteraan sosial. Nilai keadilan yang diangkat dari pembukaan surah ini mencerminkan prinsip bahwa harta bukan sekadar milik individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan bersama.

Dengan demikian, fawatihu as-suwar seperti pembukaan Surah Al-Baqarah menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam tidak hanya mengatur hubungan individu dengan harta tetapi juga menciptakan tatanan ekonomi yang adil dan inklusif, sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pembukaan ini menegaskan bahwa setiap harta yang diperoleh bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus digunakan untuk menegakkan keadilan sosial dan memberikan manfaat bagi komunitas, sebuah nilai inti dalam ekonomi Islam.

B. Pembukaan Surah dan Larangan Riba

Surah-surah yang mengandung larangan eksplisit terhadap riba sering kali diawali dengan fawatihu yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial dan ekonomi (muamalah). Fawatihu as-suwar pada surah-surah ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga menyiapkan kerangka nilai yang menekankan pentingnya menghindari ketidakadilan dan eksploitasi dalam transaksi keuangan.

Misalnya, Surah Al-Baqarah, yang menjadi salah satu sumber utama dalam Al-Qur'an tentang larangan riba, dimulai dengan penekanan pada takwa, infak, dan perilaku yang adil. Pembukaan ini memberi arahan moral yang kuat dan menciptakan suasana bagi perintah-perintah hukum selanjutnya, termasuk larangan eksplisit terhadap riba, yang diuraikan lebih lanjut di bagian akhir surah. Larangan riba sendiri mencerminkan keinginan untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan ekonomi, menghindari praktik eksploitasi, dan melindungi masyarakat dari penindasan keuangan.

Dengan kata lain, fawatihu as-suwar yang menekankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kepedulian sosial memberikan konteks yang kuat untuk memahami larangan riba sebagai salah satu pilar ekonomi syariah. Dalam ekonomi Islam, riba dianggap sebagai bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan prinsip keadilan sosial dan keseimbangan. Oleh karena itu, pembukaan surah-surah yang berkaitan dengan larangan riba berfungsi sebagai pengingat dan pengarah bagi umat untuk menjaga etika dan keadilan dalam setiap transaksi ekonomi mereka, sehingga mengukuhkan prinsip-prinsip keuangan syariah yang melarang eksploitasi dan ketidakadilan dalam segala bentuk.

C. Fawatihu sebagai Pengingat Keseimbangan Sosial dan Ekonomi

Beberapa fawatihu as-suwar (pembukaan surah) dalam Al-Qur'an mengandung pesan moral dan sosial-ekonomi yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam distribusi kekayaan, larangan eksploitasi, serta kewajiban untuk berbagi. Pesan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan umat. Dalam ekonomi Islam, prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan bagi penciptaan tatanan ekonomi yang adil dan berkeadilan. Pembukaan yang menegaskan kewajiban seperti sedekah, infak, dan zakat mencerminkan perintah Allah kepada umat Islam untuk mengalokasikan sebagian kekayaan mereka demi kesejahteraan sosial. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial, dan memastikan bahwa kekayaan tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu, melainkan didistribusikan secara merata untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian, fawatihu ini tidak hanya mengarahkan umat Islam pada tindakan kedermawanan, tetapi juga menjadi panduan dalam menciptakan tatanan ekonomi yang mendukung keberlanjutan sosial.

Larangan terhadap eksploitasi yang diisyaratkan dalam pembukaan surah juga mempertegas komitmen Islam terhadap keadilan. Eksploitasi dalam ekonomi dapat menciptakan ketimpangan dan merugikan pihak-pihak yang lebih lemah secara ekonomi. Oleh karena itu, pesan yang terdapat dalam fawatihu berfungsi sebagai peringatan moral yang kuat untuk menjaga keadilan dalam segala aspek kehidupan ekonomi, mulai dari transaksi hingga distribusi kekayaan. Keseluruhan nilai yang terkandung dalam fawatihu yang mengangkat prinsip-prinsip seperti sedekah, infak, dan zakat memberikan landasan etis bagi ekonomi Islam yang berbasis keseimbangan dan kesejahteraan sosial. Pesan-pesan ini menegaskan bahwa kekayaan bukan hanya sarana pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga instrumen untuk menciptakan keadilan sosial dan menjaga harmoni dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan syariah (maqasid syariah).

D. Studi Kasus: Surah Al-Maidah dan Prinsip Ekonomi dalam Pembukaan Surah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُبْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُجَلَىٰ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan Kemenag 2019

1. Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji. Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.
2. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Sebagai studi kasus, analisis terhadap Surah Al-Maidah memberikan wawasan tentang bagaimana pembukaan surah ini menegaskan prinsip-prinsip keadilan dan hukum muamalah (interaksi sosial dan ekonomi) yang menjadi inti dari ajaran Islam. Surah Al-Maidah dimulai dengan ayat yang menekankan pentingnya menepati janji, keadilan dalam interaksi, serta ketaatan terhadap perjanjian. Pembukaan ini memberikan landasan moral yang kuat bagi tema-tema yang dibahas dalam surah tersebut, termasuk prinsip-prinsip perdagangan yang adil, larangan terhadap penipuan, serta pengaturan hubungan sosial dan bisnis yang etis.

Pembukaan surah ini menggarisbawahi bahwa keadilan adalah elemen kunci dalam setiap aspek muamalah. Kewajiban untuk menepati janji, seperti yang ditegaskan dalam ayat pembuka, mencerminkan pentingnya kepercayaan dan transparansi dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan. Dalam konteks ekonomi syariah, penegakan keadilan dan integritas menjadi prinsip utama yang harus diterapkan dalam semua bentuk transaksi, termasuk jual beli, pinjaman, dan kontrak. Ini menegaskan bahwa transaksi tidak hanya dilakukan untuk keuntungan pribadi, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan keseimbangan sosial.

Larangan terhadap transaksi haram yang diuraikan dalam Surah Al-Maidah juga menunjukkan bagaimana pembukaan surah dapat menjadi panduan nilai dalam membentuk

kerangka kerja ekonomi syariah. Dengan mengedepankan prinsip keadilan, larangan terhadap eksploitasi, dan komitmen untuk menjaga integritas dalam setiap bentuk transaksi, fawatihu dalam surah ini membentuk dasar yang kuat bagi pengembangan ekonomi syariah yang berkelanjutan dan sesuai dengan maqasid syariah (tujuan syariah). Pendekatan ini membantu menggali relevansi pembukaan surah dalam menciptakan kerangka kerja ekonomi syariah yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami pesan yang diusung oleh pembukaan surah, umat Islam dapat membangun sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh masyarakat.

E. Implikasi dalam Pengembangan Ekonomi Islam

Penelitian ini menunjukkan bahwa fawatihu as-suwar (pembukaan surah) memiliki potensi besar untuk berperan sebagai panduan kontekstual dalam pengembangan konsep dan produk ekonomi syariah. Dengan menggali pesan yang terkandung dalam pembukaan surah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan secara lebih holistik ke dalam kebijakan ekonomi. Ini menciptakan dasar bagi pengembangan konsep ekonomi yang tidak hanya sesuai dengan prinsip syariah tetapi juga mampu menghadapi tantangan dan dinamika perubahan zaman.

Penafsiran terhadap fawatihu as-suwar memberikan arah tematik dan moral yang penting bagi pelaku ekonomi syariah. Misalnya, nilai-nilai seperti keadilan, larangan terhadap eksploitasi, keharusan berbagi kekayaan, dan distribusi yang adil dapat diterapkan dalam produk dan kebijakan ekonomi seperti perbankan syariah, sukuk, zakat, dan wakaf. Dengan demikian, produk ekonomi syariah dapat didesain sedemikian rupa untuk mencerminkan dan mematuhi prinsip-prinsip inti yang disampaikan dalam fawatihu, menjadikannya lebih sesuai dengan tujuan syariah (maqasid syariah).

Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat legitimasi produk ekonomi syariah tetapi juga memperkaya pendekatan praktis yang memungkinkan ekonomi Islam tetap relevan dengan perubahan zaman. Melalui pendekatan ini, fawatihu as-suwar bukan hanya menjadi bagian dari struktur teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat membimbing kebijakan ekonomi dalam menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi ekonomi syariah dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi keuangan modern, sambil tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip agama.

KESIMPULAN

Fawatihu as-suwar (pembukaan surah) dalam Al-Qur'an memberikan pengantar yang sangat kuat terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip ekonomi yang diusung dalam ajaran Islam. Sebagai bagian pembukaan, fawatihu sering kali menyampaikan pesan moral dan etika yang menjadi dasar dalam mengatur interaksi ekonomi umat Islam. Pesan ini dapat mencakup keadilan sosial, distribusi kekayaan, larangan eksploitasi, serta kewajiban sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Dengan demikian, fawatihu tidak hanya menjadi bagian struktural dari surah, tetapi juga menjadi panduan tematik yang berfungsi untuk memperkuat ajaran ekonomi syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 2000.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007.
- Ardi, Muhammad. "Al-Hamdulillah dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Lafadz Al-Hamdulillah dalam Fawatih dan Khawatim As-Suwar." *Semiotika-Q* 1, no. 1 (2021): 50-65.

- Efendi, Amin. "Nilai Pendidikan dalam Fawatih As-Suwar." *Jurnal Tarbawiyah* 11, no. 2 (2014): 293-317.
- Hidayat, Hakmi, Nur Fajriyatush Shobahah, dan Choirina Khilmy Maulidia. "Al-Muhkamat wa al-Mutasyabihat serta Fawatih al-Suwar." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 297-304.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Taibah, 1999.
- Junaid, Muhammad. "Fawâtiḥ al-Suwar dalam Al-Qur'an." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 697-711.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Labib, Muhammad. "Kajian Ayat Fawatih al-Suwar dalam Alquran." *An-Nuur* 1, no. 1 (2013): 1-15.
- Noor, Fu'ad Arif. "Fawâtiḥ al-Suwar dan Munâsabah dalam Alquran; Ragam, Kaitan dengan Pesan Surat, dan Nilai-nilai Pendidikannya." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 1-15.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Edisi Revisi. Jakarta: Lentera Hati, 2019.